

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari bahasa latin *adolescence*, yang berarti remaja merupakan masa pencarian jati diri karena masa remaja terletak diantara masa anak dan dewasa (Ali dan Asrori, 2008). Istilah dari *adolescence* sendiri merupakan suatu tahapan dalam perkembangan yang mencakup kematangan fisik emosional, mental, dan sosial. Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak dan dewasa yang meliputi perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Masa remaja merupakan periode yang penting, dalam masa ini remaja mempunyai ciri-ciri dimana masa remaja dianggap sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai usia yang tidak realistik, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

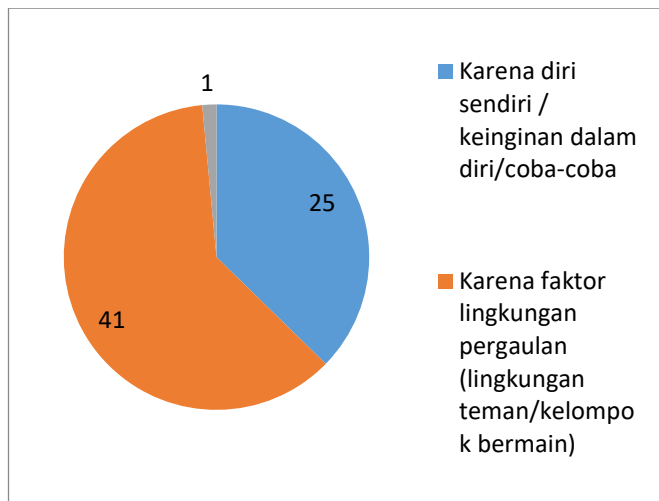
Masa remaja akhir merupakan usia 18-21 tahun dimana pada masa ini remaja memasuki peran-peran dewasa. Selama periode ini remaja berusaha mengembangkan *sense of personality*. Dimana remaja akhir ini berkeinginan untuk diterima didalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa. Agar dapat diterima teman sebaya ini yang dapat mempengaruhi remaja mengikuti perilaku-perilaku dalam pergaulan dalam lingkungannya, salah satunya merupakan perilaku yang sehat maupun tidak sehat (Monks, Knoers, & Haditono, 1991).

Pada masa remaja perilaku yang sehat dipengaruhi oleh teman sebaya dan juga teman yang lainnya (Millstein, dalam Santrock 2004). Akan tetapi tidak hanya perilaku sehat yang dipengaruhi oleh teman sebaya dan juga teman

lainnya, melainkan perilaku yang tidak sehat juga. Hal ini dibuktikan dari sejumlah beberapa penelitian yang menemukan adanya hubungan antara tingkah lakuyang tidak sehat pada remaja dengan teman-temannya. Remaja bisa saja memilih teman yang mendukung perilaku tidak sehat (Santrock, 2004). Seperti salah satunya perilaku merokok yang merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan cara membakar dan menghisap serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya (Levi, 1984).

Sitepoe (2000) mengungkapkan di Indonesia ini, alasan remaja mulai merokok adalah karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya, dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Tetapi remaja merokok tidak hanya diperengaruhi oleh faktor teman saja, berbagai faktor dapat menyebabkan seorang remaja merokok salah satunya karena keinginan diri sendiri biasanya dikarenakan ingin menunjukkan bahwa dirinya telah dewasa. Santrock (2004) mengatakan bahwa alasan beberapa remaja mengkonsumsi rokok adalah karena keingintahuan, untuk meningkatkan rasa percaya diri, solidaritas, dan adaptasi dengan lingkungan.

Hasil dari pembagian kuisoner yang dilakukan ke beberapa remaja. Alasan pertama kali seorang remaja merokok, yaitu:



Gambar 1.1 Alasan pertama kali merokok

Pada hasil data di atas yang telah disebar ke beberapa remaja. Remaja memberi alasan-alasan yang membuat mereka merokok untuk pertama kali. Pada data di atas alasan remaja memberi alasan karena diri sendiri/keinginan dalam diri/coba-coba sebanyak 25 orang. Sedangkan untuk faktor lingkungan pergaulan (lingkungan teman/kelompok bermain) yang menjawab sebanyak 41 orang dan yang untuk alasan remaja karena pengaruh dari orang tua sebanyak 1 orang. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa ahli sebelumnya, bahwa salah satu alasan seorang remaja merokok karena pengaruh lingkungan teman sebayanya.

Menurut Erikson (dalam Komasari & Helmi, 2000) remaja mulai merokok dikarenakan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati diri. Untuk menemukan jati diri tersebut upaya yang dilakukan oleh semua remaja tidak semua dapat berjalan sesuai dengan harapan. Dalam masa ini disebut dengan (*storm and drang*) atau masa badai dan topan karena ketidaksesuaian

antara perkembangan fisik yang sudah matang dan belum diimbangi oleh perkembangan psikis dan sosial. Sedangkan menurut Brigham (dalam Komasari & Helmi, 2000) menyatakan bahwa perilaku merokok pada remaja merupakan perilaku simbolisasi yaitu simbol dari kematangan, kepemimpinan, kekuatan, dan daya tarik terhadap lawan jenis.

Perilaku merokok ini jika dilihat dari berbagai sudut pandang yang sangat merugikan bagi tubuh. Bahkan untuk diri sendiri dan lingkungan sekitar, dimana banyak riset yang mendukung pernyataan tersebut. Karena dalam satu batang rokok yang dihisap mengandung kurang lebih tiga ribu macam zat kimia dan baru tujuh ratus macam yang dikenal (Terry & Horn dalam Nainggolan, 2009). Beberapa zat-zat yang terdapat dalam kandungan rokok seperti *nikotin*, *CO (karbon monoksida)*, *formic acid*, *tar*, *methanol*, *amonia*, *phenal*, dan lain-lain. Seperti yang diketahui zat-zat tersebut dapat memicu berbagai macam penyakit seperti kanker dan penyakit kronis lainnya seperti jantung, paru-paru, stroke, dan bronkitis, serta polusi udara dari asap rokok dalam ruangan maupun luar ruangan dapat membuat iritasi mata, hidung dan tenggorokkan (Kaplan, Sallis, & Peterson, 1993).

Hal tersebut sudah jelas menimbulkan kerugian bagi kesehatan tubuh kita dan orang disekitar yang menghirup asap rokok yang kita hisap, tetapi masih banyak dari mereka yang tetap merokok meskipun sudah jelas mengetahui dampaknya. Peningkatan konsumsi rokok berdampak pada tingginya penyakit akibat merokok dan bertambahnya angka kematian akibat merokok. Hasil survei dari pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI pada tahun 2030 diperkirakan angka kematian perokok di dunia akan mencapai 10 juta jiwa dan saat ini sekitar 50% kematian diakibatkan oleh rokok diberbagai negara. Seperti yang kita ketahui, rokok seringkali dijumpai

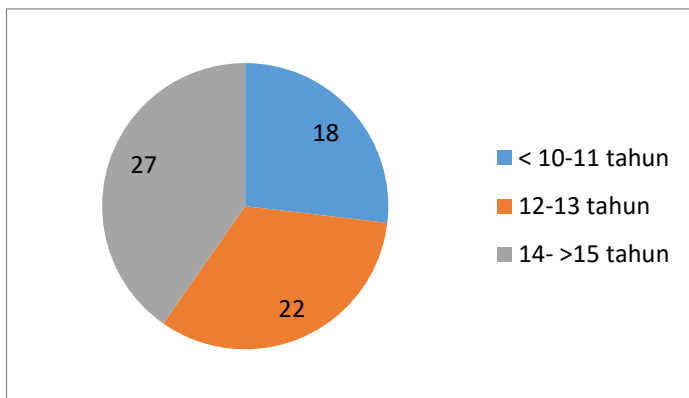
hampir diberbagai tempat dan selalu menjadi salah satu permasalahan yang tidak pernah tuntas jika dibicarakan tentang cara penanganannya yang tepat.

Merokok sendiri merupakan salah satu kebiasaan penduduk di Indonesia. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2008 menyebutkan, Indonesia sebagai negara dengan konsumsi rokok terbesar nomer 3 setelah China 300 juta, India 120 juta, dan Indonesia sebesar 82 juta (Rikesda, 2010). Menurut *National Baseline Health Research*, prevalensi merokok di antara orang Indonesia berusia 15 tahun ke atas meningkat dari 34,2% pada 2007 menjadi 34,7% pada tahun 2010, dan menjadi 36,3% pada tahun 2013. Berdasarkan pada *National Baseline Health Research* tahun 2013, presentase yang dimulai dan menggunakan tembakau di setiap kelompok umur adalah: 5-9 tahun sebanyak 0,7%; 10-14 tahun sebanyak 9,5%; 15-19 tahun sebanyak 50,3%; 20-24 tahun - 26,7%; 25-29 tahun - 7,6%; > 30 tahun - 5,2% (GYTS, 2014). Data tersebut, dapat diketahui bahwa pada usia 15-19 tahun memiliki presentase tertinggi dalam merokok, pada usia 20-24 tahun memiliki presentase tertinggi kedua. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa rentang usia 15-24 tahun memiliki presentase tertinggi. Menurut (Monks, Knoers, & Haditono, 1991) usia 18-21 tahun merupakan usia remaja akhir, sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja akhir memiliki presentase tertinggi dalam merokok.

Data yang diperoleh Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (IAKMI) menjelaskan bahwa jumlah anak-anak dan remaja di Jawa Timur pada tahun 2015 sebanyak 3.094.028 jiwa. Dari jumlah tersebut, IAKMI menemukan bahwa sebanyak 2.893.115 dari 3.094.028 jiwa masuk kedalam kategori perokok. IAKMI membagi 2.893.115 kedalam tiga kategori usia, usia yang pertama dibawah 10 tahun sebanyak 687.775 anak, usia yang kedua yaitu 10 – 14 tahun sebanyak 728.108 anak yang merokok, dan kategori usia

yang ketiga yaitu 15-19 tahun sebanyak 1.423.252 anak merokok. Dari tiga kategorisasi usia tersebut didapatkan total anak-anak dan remaja yang merokok yaitu sebanyak 2.893.115 jiwa (Surya.co.id, 2016).

Hasil dari pembagian kuisioner yang dilakukan ke beberapa remaja, remaja mulai merokok diusia:



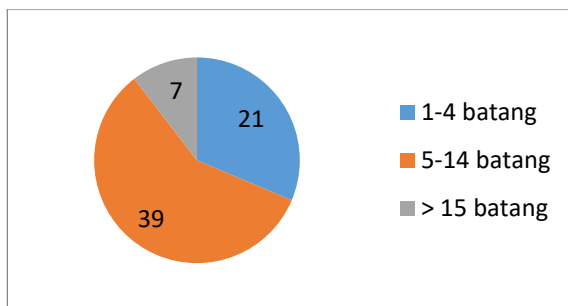
Gambar 1.2 Jumlah remaja & usia pertama kali merokok

Pada data di atas usia pertama kali remaja merokok pada usia <10-11 tahun sebanyak 18 orang, usia 12-13 tahun sebanyak 22 orang, dan usia 14- >15 sebanyak 27 orang. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Smet (1994) yang mengatakan bahwa usia pertama kali merokok pada usia 11-13 tahun dan mereka merokok pada umumnya sebelum umur 18 tahun. Hal ini diperkuat dengan adanya data dari WHO (2003) yang menyatakan bahwa pada tahun 1997 jumlah perokok laki-laki berusia 15-19 sebesar 36,8% dan meningkat menjadi 42,6% pada tahun 2000. Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI prevelensi jumlah perokok laki-laki selalu lebih tinggi tiap tahunnya dari pada perempuan. Pada tahun 2013 prevelensi perokok laki-laki sebesar 66% dari 65,8% pada tahun 2010. Sedangkan untuk perempuan mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 6,7% dari 4,1%

pada tahun 2010. Hal tersebut membuktikan bahawa proposi laki-laki yang merokok lebih besar daripada perempuan.

Hasil riset yang dilakukan Saripada pelajar SMP dan SMA di Surabayamendapatkan data sebanyak 12,89% pelajar mengaku menjadi perokok aktif, survei ini dilakukan di 19 sekolah negeri, swasta, dan agama yang terdiri dari SMP, SMU dan SMK. Sari yang merupakan Project Officer Modernisator Lembaga *Youth Smoking Prevention* (YSP) Universitas Airlangga Surabaya menjelaskan dari 1.009 pelajar yang dijadikan sampling sekitar 12,89% pelajar yang menjadi perokok aktif setiap harinya 14,3% kadang merokok, dan 43,5% mengaku karena pengaruh teman (Merdeka.com, 2013).

Berdasarkan data statistik remaja Provinsi Jawa Timur 2015 yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik (2015) sebanyak 46,30% atau sekitar 450 ribu remaja di Jawa Timur merupakan perokok aktif dan dapat menghabiskan lebih dari 60 batang rokok perminggunya. Dari hasil pembagian kuisioner yang dilakukan ke beberapa remaja, remaja dapat menghabiskan beberapa batang rokok dalam sehari:



Gambar 1.3 Rata-rata jumlah rokok yang dihabiskan dalam sehari

Smet (1994) mengklasifikasi banyaknya batang rokok yang dihisap 1-4 batang disebut perokok ringan, 5-14 batang disebut perokok sedang, dan

lebih dari 15 disebut perokok berat. Dari hasil diatas sebanyak 21 orang merupakan perokok ringan, sebanyak 39 orang merupakan perokok sedang, dan sebanyak 7 orang merupakan perokok berat.

Menurut data diatas jika seorang remaja tergolong perokok sedang yang menghabiskan rokok sebanyak 5-14 batang perharinya dan jika harga 1 batang rokok sekitar Rp 1.500,- maka jika 5 batang rokok dikali satu bulan uang yang dihabiskan untuk merokok sekitar Rp 225.000,- dan dalam satu tahun sekitar Rp 2.700.000,-. Jika dalam sehari menghabiskan 14 batang rokok dikali satu bulan uang yang dihabiskan untuk merokok sekitar Rp 630.000,- maka dalam satu tahun sekitar Rp 7.560.000,- yang dibakar untuk menghisap rokok. Nilai tersebut cukup besar jika digunakan untuk merokok, jika uang tersebut ditabung dapat digunakan untuk kebutuhan-kebutuhan yang lebih bermanfaat bagi remaja melihat jumlah tersebut cukuplah besar. Menurut Subanada (dalam Soetjiningsih, 2004) remaja yang menggunakan nikotin 15 kali lebih berperan dalam menggunakan obat atau zat-zat lainnya daripada yang tidak pernah merokok karena nikotin merupakan zat yang menyebabkan kecanduan bagi seseorang.

Berdasarkan beberapa alasan sebelumnya remaja merokok secara umum dimulai dari rasa ingin tahu yang tinggi terhadap rokok dan berakhir pada kebiasaan yang membuat remaja mengalami ketergantungan pada rokok, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan: yang dilakukan kepada remaja laki-laki:

“Iya mbak aku itu pengen tau ya apa rasae rokok mbak kok temen-temenku banyak yang merokok dan juga gara-gara teman-temanku iku mesti bilang suruh coba-coba mereka bilang enak-enak. Tadi e seng gak merokok jadi merokok mbak, yawes lama-lama ya keterusan pernah juga kepikiran berhenti gak bisa malah jadi e pusing aku kalau gak merokok”

(Informan A, 17 tahun)

“Awalnya disuruh mba sama temenku terus ya tak coba, tapi pertamae aku gak mau, tapi karena sering kumpul terus ngeliatin temen-temen, temenku juga sering maksa buat nyoba, terus bilang masa lanang gak rokok. Akhirnya nyoba mbak ya sudah terbiasa jadinya, Kalau gak ngerokok itu mulutku rasae aneh (spo).”

(Informan B, 17 tahun)

Melalui kesimpulan diatas dapat dilihat bahwa faktor teman berpengaruh terhadap individu untuk merokok. Dimana individu yang awalnya tidak berkeinginan untuk merokok karena dipengaruhi oleh ajakan temannya, yang membuat individu menjadi penasaran dengan rasa yang ditimbulkan oleh rokok. Selain ajakan teman yang membuat informan penasaran dengan rasa yang di timbulkan rokok hasil dari informan lain mengatakan bahwa ia ingin merokok karena untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya, hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan informan:

“iki aku ngerokok gara-gara koncoku mbak awale, kan biasane lek muleh sekolah iku aku cangkrukan nde warkop mbe konco-koncoku, lah aku mbe koncoku A iku seng gak ngerokok, tapi gara-gara arek iki loh mbak (informan menunjuk temannya R) aku maleh ngerokok. Soale dee kek ngomong gak usah digumbuli rek, kek ngono iku lah mbek mekso-mekso ambek diilokno gak lanang lek gak ngerokok. Yowis mbak akhire aku nyoba siji keterusan sampek saiki. Awale nyoba rokok iku aku watuk-watuk,aneh lah pokok e, tapi ya iku mau gara-gara ambek arek-arek iku gelek ketemu, gelek cangkrukan ya terus maleh kebiasa sampek saiki.

(Informan D, 19 tahun)

Melalui kesimpulan pernyataan informan di atas dapat dilihat bahwa faktor teman sangatlah berpengaruh terhadap individu untuk merokok. Dimana individu yang awalnya tidak berkeinginan untuk merokok karena harus menyesuaikan diri dengan teman-temannya membuat individu tersebut merokok. Disini sangat terlihat jelas bahwa teman sebaya sangatlah

berpengaruh. Menurut Leventhal & Cleary (1980) remaja mencoba menghisap rokok untuk pertama kalinya agar dapat menyesuaikan diri atau berkonformitas terhadap teman sebaya.

Dalam kajian psikologi, melakukan sesuatu karena ajakan teman atau orang lain disebut dengan konformitas. Konformitas adalah perilaku yang diubah oleh individu dikarenakan ada tuntutan individu lain yang juga menampilkan perilaku tersebut (Sears, Freedman, & Peplau, 1991). Sedangkan Santrock (2007) menyatakan bahwa konformitas terjadi pada saat individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas mengalami peningkatan selama masa remaja, peningkatan konformitas disebabkan karena remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman sebaya daripada bersama keluarga, sehingga sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh teman sebaya daripada keluarga (Hurlock, 2003).

Konformitas terhadap desakan teman sebaya dapat bersifat positif ataupun negatif tergantung bagaimana remaja dalam menyikapinya (Santrock, 2007). Jika hubungan dengan teman sebaya yang saling mendukung dalam hal kebaikan seperti bekerja kelompok, mengikuti komunitas yang dapat mengasah bakat, menjadi relawan, maka hal tersebut akan berdampak positif bagi remaja. Tetapi jika teman sebaya lebih mengajak pada hal-hal yang maladaptif, seperti membolos, merokok, dan membully maka akan berdampak negatif.

Berbagai penelitian terdahulu telah dilakukan dengan menggunakan perilaku merokok sebagai variabel terikat. Penelitian yang mendukung yaitu pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh Astusi (2018) menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang kuat antara variabel konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 22 Samarinda dengan nilai $r = 0,612$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$).

Selain itu penelitian dari Molin (2017) yang berjudul hubungan antara konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Loa Janan menunjukkan hubungan yang signifikan antara konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Loa Janan dengan nilai $r = 0,739$ dan $p = 0.001$ ($p < 0,05$). Penelitian yang dilakukan Kosasi (2018) yang berjudul hubungan konformitas dan stres dengan perilaku merokok pada remaja perempuan (mahasiswa di kota Samarinda dan Balikpapan) juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja perempuan di kota Samarinda dan Balikpapan dengan nilai $r = 0.333$ dan $p = 0.001$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Seharusnya perilaku merokok dihindari, karena jika dilihat dari dampak perilaku merokok itu sudah jelas tidak sehat bagi tubuh kita, dimana kandungan dari rokok dapat memicu berbagai macam penyakit seperti kanker dan penyakit kronis lainnya seperti jantung, paru-paru, stroke, dan bronkitis. Tetapi hal itu masih banyak dilakukan oleh remaja. Remaja melakukan itu karena banyak hal seperti coba-coba, ingin terlihat dewasa dan salah satunya adalah konformitas. Konformitas terjadi karena remaja sering menghabiskan waktunya bersama teman sebayanya daripada dengan keluarganya sehingga sikap, minat, perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh kelompok teman sebayanya daripada keluarga. Dari latar belakang yang ada penelitian ini akan menguji seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja akhir.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- a. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja akhir laki-laki yang berusia 18-21 tahun yang merupakan perokok.
- b. Penelitian ini berfokus untuk mengukur intensitas merokok remaja dalam sehari.
- c. Penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja akhir.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja akhir?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya dan seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja akhir.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pada bidang psikologi, terutama bidang minat psikologi perkembangan dan psikologi sosial terkait penelitian yang berkaitan tentang konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk remaja mengenai pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok.

b. Bagi Orang

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi bagi orang tua mengenai pengaruh konformitas pada perilaku merokok remaja sehingga dapat memberikan pengawasan lebih pada remaja.